

**NILAI-NILAI SUFISTIK AJARAN LAKU PANCAWISAYA TOKOH
WAYANG SEMAR DALAM TEORI TASAWUF PERSPEKTIF IMAM AL-
GHAZALI**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Tasawuf Psikoterapi



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

MUHAMMAD FAHMI ICHSAN

NIM: E97219081

**PROGAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Fahmi Ichsan

Nim : E97219081

Angkatan : 2019

Program Studi: Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa karya skripsi ini berjudul "*Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Imam Al-Ghazali Pada Ajaran Laku Pancawisaya Tokoh Wayang Semar*" adalah hasil karya sendiri, kacuali pada hal-hal yang dirujuk sumbernya. Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditentukan.

Demikian pernyataan keaslian keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 6 April 2023

Saya yang menyatakan



Muhammad Fahmi Ichsan

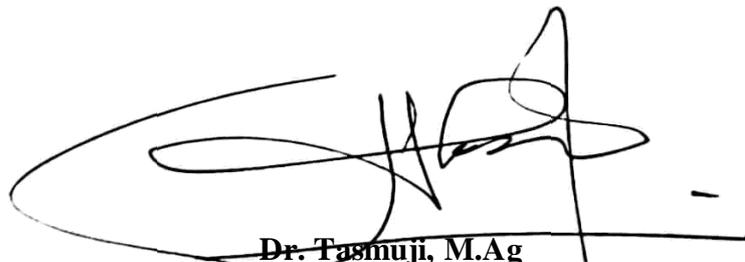
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini untuk menyetujui.

Nama : Muhammad Fahmi Ichsan
NIM : E97219081
Angkatan : 2019
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Sufistik Ajaran Laku Pancawisaya
Tokoh Wayang Semar dalam Teori Tasawuf
Perspektif Imam Al-Ghazali

Disetujui pada 3 April 2023 oleh:

Dosen pembimbing



Dr. Tasmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "*Nilai-Nilai Sufistik Ajaran Laku Pancawisaya Tokoh Wayang Semar dalam Teori Tasawuf Perspektif Imam Al-Ghazali*" yang ditulis oleh Muhammad Fahmi Ihsan telah diuji didepan tim penguji pada tanggal 23 Januari 2023.

Tim Penguji:

1. Dr. Tasmuji, M.Ag (Dosen Pembimbing) :
2. Dr. Muktafi, M.Ag (Dosen Penguji I) :
3. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I (Dosen Penguji II) :
4. Dr. H. Kasno, M.Ag (Dosen Penguji III) :



Surabaya, 23 Januari 2023

Prof. Abdur Kadir Rivadi, Ph.D

NIP: 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Fahmi Ichsan
NIM : E97219081
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : fahmiichsan07@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

NILAI-NILAI SUFISTIK AJARAN LAKU PANCAWISAYA TOKOH WAYANG
SEMAR DALAM TEORI TASAWUF PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

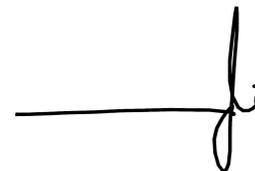
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Mei 2023

Penulis



(Muhammad Fahmi Ichsan)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK INDONESIA

Nama : Muhammad Fahmi Ichsan
NIM : E97219081
Dosen Pembimbing : Bapak Dr. Tasmuji, M.Ag.
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Sufistik Ajaran Laku Pancawisaya Tokoh
Wayang Semar dalam Teori Tasawuf Perspektif Imam Al-Ghazali

Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Sufistik Ajaran Laku Pancawisaya Tokoh Wayang Semar dalam Teori Tasawuf Perspektif Imam Al-Ghazali*” merupakan penelitian *library research* yang digunakan untuk menjawab problem akademik sebagai berikut: Pertama, bagaimana nilai-nilai tasawuf menurut imam Al-Ghazali yang terkandung dalam ajaran Laku Pancawisaya. Kedua, bagaimana titik temu ajaran tasawuf imam Al-Ghazali dengan ajaran Laku Pancawisaya tokoh wayang Semar. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dan komparatif, yakni dengan cara mendeskripsikan uraian data dan membandingkan pendapat satu dengan pendapat yang lainnya. Ajaran Laku Pancawisaya merupakan ajaran yang berisi refleksi dari hikmah hidup yang diajarkan oleh Semar kepada Arjuna setelah kematian ayahandanya, almarhum Prabu Pandu Dewanata. Ajaran Laku Pancawisaya mengandung nilai-nilai tasawuf akhlaqi yang terkandung didalamnya, dan muara akhir dari ajaran tersebut adalah kebahagiaan yang haqiqi. Menelaah kebahagiaan menurut imam Al-Ghazali adalah jika seorang hamba bisa mencapai puncak dari makrifat (mahabbah) kepada Allah SWT. Untuk mencapai hal tersebut adalah dengan melalui maqam-maqam. Ajaran Laku Pancawisaya *rogarda, sangsararda, wirangbarda, cuwarda, dan gugarda* memiliki kesamaan sifat dengan maqam dalam tasawuf imam Al-Ghazali seperti Khalwat, Zuhud, Sabar, Ridha dan ikhlas, semua itu tujuan atau titik akhirnya adalah untuk mencapai kebahagiaan yang haqiqi.

Kata Kunci : Laku Pancawisaya, Tasawuf, Semar, Imam Al-Ghazali

ABSTRACT ENGLISH

Name : Muhammad Fahmi Ichsan

NIM : E97219081

Supervisor : Mr. Dr. Tasmuji, M.Ag.

Thesis Title : Sufistic Values of the Teachings of Pancawisaya Practice Characters of Wayang Semar in the Theory of Sufism from the Perspective of Imam Al-Ghazali

The thesis entitled " Sufistic Values of the Teachings of Pancawisaya Practice Characters of Wayang Semar in the Theory of Sufism from the Perspective of Imam Al-Ghazali" is a library research used to answer academic problems as follows: First, how are the values of Sufism according to Imam Al-Ghazali contained in the teachings of Pancawisaya practice. Second, what is the meeting point of Imam Al-Ghazali's tasawuf teachings with the teachings of the Pancawisaya practice of the puppet character Semar. In this study using qualitative descriptive analysis and comparative methods, namely by describing the description of the data and comparing one opinion with another opinion. The Pancawisaya Laku teachings are teachings that contain reflections on the wisdom of life taught by Semar to Arjuna after the death of his father, the late Prabu Pandu Dewanata. The teachings of Pancawisaya Practice contain the values of akhlaqi Sufism contained therein, and the final estuary of these teachings is true happiness. Examining happiness according to Imam Al-Ghazali is if a servant can reach the peak of makrifat (mahabbah) to Allah SWT. To achieve this is through maqams. The teachings of Pancawisaya Rogarda, Sangsararda, Wirangbarda, Cuwarda, and Gugarda have similar characteristics to the maqam in Imam Al-Ghazali's Sufism such as Khalwat, Zuhud, Patience, Ridha and sincerity, all of which aim or end point is to achieve true happiness.

Keywords : Pancawisaya Practice, Sufism, Semar, Imam Al-Ghazali

DAFTAR ISI

COVER SKRIPSI	i
PERNYATAAN OTERNTITAS SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRACT INDONESIA	x
ABSTRACT ENGLISH	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Aspek Akademik	6
2. Aspek Praktis	6
E. Kajian Pustaka Terdahulu	6
F. Metode Penelitian	11

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf merupakan ajaran yang memiliki tujuan utama dalam membersihkan batin dengan sebersih-bersihnya dari berbagai dosa melalui berbagai kegiatan rohani berupa amalan-amalan ibadah dan zikir untuk mencapai makrifat (mahabbah) dengan Allah SWT.¹ Kemudian ajaran Kebatinan, H.M. Rasjidi mengemukakan, pertama, kebatinan diartikan sebagai duplikat dari kata “*approfondissement dela vie interiure*” yang memiliki arti (memperdalam kehidupan batin) dalam suatu pengaruh “*teosophi*”.

Kedua, yakni sebagai duplikat dari kata “*occultisme*”, yang memiliki arti yang tersembunyi dan rahasia. Ketiga, sebagai duplikat dari kata bahasa arab “*bathiniyyah*” diambil dari kata “*batin*”, yang memiliki arti di dalam. Bathiniyyah merupakan orang-orang yang mencari arti yang dalam dan tersembunyi dalam kitab suci.² Tujuan dari ajaran kebatinan adalah memberikan suatu pengetahuan atau pemahaman kepada seseorang yang mengamalkan ajaran tersebut untuk menyatukan diri dengan Tuhan yang maha Esa.³

¹ “Relevansi Ilmu Tasawuf Dan Kebatinan Jawa = The Relevance of Tasawuf Science and the Java’s Mysticism,” *Universitas Indonesia Library*, 2017, 243, <https://lib.ui.ac.id>.

² Dahlia Lubis, *Aliran Kepercayaan/Kebatinan* (Medan: Perdana Publishing, 2019), 11–12.

³ “Relevansi Ilmu Tasawuf Dan Kebatinan Jawa = The Relevance of Tasawuf Science and the Java’s Mysticism,” 244.

Pada ajaran Tasawuf dan ajaran Kebatinan memiliki persamaan dalam konteks transenden-imanen antara makhluk dengan sang Khaliq Tuhan yang maha Pencipta, yang merupakan ruang hidup yang dilakukan oleh penganut ajaran Tasawuf maupun ajaran Kebatinan. Kemudian dalam aspek *purgative* dan *kontemplatif*, yakni dalam ajaran tasawuf ada sebuah konsep *takhalli* (membersihkan jasmani dan rohani dari perbuatan tercela), *tahalli* (mengisi jiwa dengan perbuatan yang terpuji), dan *tajalli* (penghayatan rasa ketuhanan “Allah SWT” dalam hidupnya), setelah seorang hamba melaksanakannya maka dapat mengantarkan ke arah pengalaman fana dalam makrifatullah.

Dalam ajaran Kebatinan, memiliki sebuah konsep dalam suatu latihan kejiwaan, kekejernihan rohani menjadi syarat penting dan utama dalam ajaran kebatinan. Untuk itu setiap penganut ajaran kebatinan harus menjauhi sifat-sifat atau perbuatan tercela kemudian mengutamakan budi pekerti luhur, mengengkang hawa nafsu dalam dirinya, menghindari materi duniawi. Ibadah dari pemikiran-pemikiran ajaran kebatinan dilakukan oleh penganutnya dengan melalui aktifitas meditasi, sujud, dan berdzikir sebagaimana yang dilakukan dalam ajaran tasawuf.⁴

Laku Pancawisaya yang merupakan ajaran kebatinan yang diajarkan oleh Kyai Semar kepada Arjuna. Sebagaimana dalam ceritanya, setelah sepeninggalnya ayahanda dari Pandawa Lima almarhum Prabu Pandhu Dewanata, Arjuna melakukan pengembaraan. Selama pengembaraannya

⁴ Umatin Fadilah, “Kebatinan Jawa Sebagai Produk Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf: Sebuah Implementasi Metode Dakwah Bil Hikmah Dalam QS. An-Nahl Ayat 125,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 1 (2014): 23–24, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1005>.

tokoh wayang Semar dalam perspektif imam Al-Ghazali, serta bagaimana implikasi terhadap kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Arikunto menuturkan bahwa masalah merupakan bagian dari kebutuhan manusia untuk dipecahkan.¹³ Berawal dari pembahasan latar belakang di atas, peneliti menjabarkan beberapa rumusan permasalahan diantaranya:

1. Bagaimana nilai-nilai tasawuf menurut imam Al-Ghazali yang terkandung dalam ajaran Laku Pancawisaya?
2. Bagaimana titik temu ajaran Tasawuf imam Al-Ghazali dan ajaran Laku Pancawisaya tokoh wayang Semar?

C. Tujuan Penelitian

Berawal dari beberapa rumusan masalah di atas, peneliti memiliki beberapa tujuan penelitian diantaranya:

1. Guna mengetahui nilai-nilai tasawuf menurut imam Al-Ghazali yang terkandung dalam ajaran Laku Pancawisaya.
3. Guna mengetahui titik temu ajaran Tasawuf imam Al-Ghazali dan ajaran Laku Pancawisaya tokoh wayang Semar.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya sangat mengharapkan agar hasil dari penelitiannya dapat bermanfaat sebagai referensi serta literatur bagi banyak individu, khususnya dalam dunia akademik ataupun praktis, antara lain:

¹³ Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 40.

1. Aspek Akademik

Sebagai salah satu bentuk khazanah islam, penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman dan memperkaya wawasan pengetahuan serta diharapkan menjadi pendorong dan pemantik penelitian berikutnya yang lebih mendalam. khususnya berkaitan dengan nilai-nilai tasawuf pada ajaran Laku Pancawisaya tokoh wayang Semar. Karena zaman terus berubah, ilmu pengetahuan juga ikut berkembang dan orang-orang semakin pintar dalam penyempurnaan ilmu pengetahuan.

2. Aspek Praktis

Di zaman yang semakin berkembang diharapkan juga berkembangnya ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini juga diharapkan bis menyumbang wawasan serta pengetahuan terhadap semua individu, dalam kajian ajaran Laku Pancawisaya tokoh wayang Semar

E. Kajian Pustaka Terdahulu

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Zaini, dengan judul “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali”. Dalam jurnal ini menjelaskan bagaimana kondisi sosiologi pada maza imam Abu Hamid Al-Ghazali, biografi dari imam Abu Hamid Al-Ghazali, pemikiran dari beliau imam Abu Hamid Al-Ghazali, karya-karya yang menggeparkan dunia beliau imam Abu Hamid Al-Ghazali, serta bagaimana pengaruh tasawuf beliau imam Abu Hamid Al-Ghazali yang telah tersebar di seluruh dunia, karena ajaran-ajaran beliau yang memiliki nilai-nilai

Semar diyakini mampu mewujudkan negaranya sebagai negara yang sejahtera dan damai.²⁰

Kedelapan, artikel yang ditulis oleh Sekar Restika Wibowo, Wagimin dan Tuti Hardjajani, dengan judul “Kajian Nilai Bimbingan, pada Tokoh Perwayangan Semar”. dalam artikel ini mendeskripsikan nilai-nilai luhur dan tutunan yang terkandung dalam tokoh Semar. dalam kehidupan manusia kyai Semar menjadi contoh dalam bimbingan karena memuat nilai-nilai positif yang bisa dijadikan sebagai suatu pedoman dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Kesembilan, Thesis yang ditulis oleh Agus Sandra Dwi Atmaja, dengan judul “Metode Pendidikan Parenting Perspektif Tasawuf Semar dan Tarbiyat Al-Aulad fi Al-Islam”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan parenting kyai Semar dan Tarbiyat Al-Aulad fi Al-Islam dijadikan sebagai teladan untuk mendidik anak. Kyai Semar mencerminkan sifat laku prihatin, sabar, jujur, tanggung jawab serta juga menggunakan metode Laku Pancawisaya yang memuat sikap rela, ikhlas, ridha, waspada dan meningkatkan iman.²²

Kesepuluh, Buku yang ditulis oleh Purwadi Dosen Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Mengkaji Nilai Luhur Tokoh Semar”. Buku ini menjabarkan *mitologi* (cerita bertuah tentang dewa-dewa), *kosmologi* (cerita tentang asal-usul dari alam semesta), *teogoni* (cerita tentang asal-usul dari dewa-

²⁰ Jati Nurcahyo, “Makna Simbolik Tokoh Wayang Semar dalam Kepemimpinan Jawa,” *Jurnal Media Wisata* 16 (2018): 8, <https://doi.org/10.36276/mws.v16i2.265>.

²¹ Sekar Restika Wibowo and Tuti Hardjajani, “Kajian Nilai Bimbingan pada Tokoh Pewayangan Semar,” *CONSILIUM: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling* 3 (2015): 7.

²² Agus Sandra Dwi Atmaja, “Metode Pendidikan Parenting Perspektif Tasawuf Semar dan Tarbiyat Al-Aulad fi Al-Islam” (Thesis, Yogyakarta, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2021).

dewa) dari tokoh wayang Semar serta nilai-nilai luhur dan kebijaksanaannya. Bagaimana ia menjelaskan bahwa tokoh wayang Semar sebagai mekanisme penguatan karakter dan jati diri suatu bangsa. Dalam buku ini juga menjelaskan tentang ajaran *Laku Pancawisaya* berisikan wejangan yang diberikan Semar kepada Arjuna ketika dihadapkan dengan suatu masalah dan kesedihan dikarenakan ditinggal orang yang dicinta sang ayah Prabu Pandhu Dewanata. Dalam buku ini juga menjelaskan bagaimana pemikiran, ucapan dan tindakan dari tokoh wayang Semar bisa diteladani dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.²³

Berdasarkan relevansinya dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti mengenai *Laku Pancawisaya* bahwasannya sama terkait dengan akhlak tasawuf dan nilai-nilai tasawuf. Sedangkan yang menjadi pembeda yakni dalam penelitian ini hanya menfokuskan nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam ajaran Laku Pancawisaya dengan perspektif imam Al-Ghazali.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu langkah dalam penyelidikan untuk memecahkan suatu permasalahan atau pertanyaan dengan mengumpulkan data yang dilakukan secara hati-hati, sistematis, dan kritis.²⁴ Pada penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang merupakan sebuah metode penelitian yang memiliki tujuan untuk menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan kejadian atau fenomena dengan pengumpulan data yang titik fokusnya pada data

²³ Purwadi, "Mengkaji Luhur Tokoh Semar."

²⁴ Ade Ismayani, *Metodologi Penelitian* (Syiah Kuala University Press, n.d.), 1.

numerik.²⁵ Dalam pelaksanaan penelitian diharuskan menggunakan metode tertentu agar bisa menjawab suatu permasalahan yang sedang diteliti dengan baik. Pada penelitian ini menggunakan studi literatur dari berbagai sumber seperti Jurnal, buku, artikel dan lain sebagainya. Berikut ini unsur-unsur dalam metode penelitian:

1. Jenis penelitian

Dalam metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode literatur (*library research*) yakni penelitian yang memakai teknik memperoleh data informasi menggunakan bahan referensi pustaka yang relevan, seperti buku, Jurnal, Artikel, majalah, dokumen, artikel, jurnal dan lainnya. Dalam penelitian ini, artikel yang membahas tentang tokoh wayang Semar dan ajaran Laku Pancawisaya dijadikan sebagai gagasan primer, yang kuatkan dengan gagasan sekunder secara relevan.²⁶

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka menjabarkan bagaimana nilai-nilai tasawuf pada ajaran Laku Pancawisaya dalam pandangan imam Abu Hamid Al-Ghazali sebagai salah satu proses untuk memperoleh kebahagiaan yang haqiqi. Penulis menggunakan teknik telaah pustaka, yang digunakan dengan tujuan mengumpulkan dan memilah data yang peroleh dari buku, jurnal, artikel, yang berkaitan dengan penelitian ini.²⁷

²⁵ Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*, 14.

²⁶ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 1 (2020): 42.

²⁷ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Sleman: PT Kanisius, 2021), hal. 31.

3. Sumber data

Dalam hal ini peneliti menetapkan dua sumber data, diantaranya data primer serta data sekunder. Teknik pengumpulan data yang sesuai yakni library research yakni pengumpulan data menggunakan bahan-bahan pustaka seperti buku, jurnal, artikel, dan literatur yang ada relevansinya dengan tema penelitian.

a. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang dijadikan bahan utama dan penting pada tema penelitian ini, yakni data yang membahas tentang ajaran Laku Pancawisaya dari tokoh wayang Semar, maka dari itu pada data primer ini berperan sangat penting dalam sebuah penelitian.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperlukan dalam suatu penelitian yang mana fungsinya menguatkan data primer. Sumber data yang digunakan peneliti seperti buku, jurnal, atau artikel yang dijadikan rujukan tentang biografi Imam Al-Ghazali, biografi kyai Semar dan pendapat mereka mengenai ajaran Laku Pancawisaya, dan macam-macam rujukan lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya dalam pencarian data, dalam penelitian ini menerapkan metode deskriptif analisis dan komparatif. Analisis data deskriptif ini harus mengumpulkan seluruh data terlebih dahulu, selanjutnya data yang sudah terkumpul dari sumber primer maupun sekunder, dari jurnal, artikel, tesis, buku, dan lain sebagainya akan dilakukan proses selanjutnya yakni pengelolaan serta menganalisis dalam metode kualitatif

mengenai Tasawuf dan kebahagiaan, kitab-kitab Imam Al-Ghazali yang membahas tentang Kebahagiaan.

Bab Ketiga Pada bab ini membahas kerangka teori terkait ajaran tasawuf, ajaran aliran kebatinan, ajaran perwayangan serta mendeskripsikan ajaran yang diperoleh Arjuno dari Kyai Semar yakni Laku Pancawisaya dan apa saja nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pembahasan pada bab ini dibahas secara global.

Bab Keempat Analisis, pada bab ini membahas terkait rumusan masalah. Diantaranya membahas tentang bagaimana ajaran Laku Pancawisaya dan nilai-nilai luhur di dalamnya, bagaimana perspektif Imam Al-Ghazali mengenai ajaran tersebut.

Bab Kelima Penutup, pada bab ini menyimpulkan terkait nilai-nilai tasawuf pada ajaran Laku Pancawisaya tokoh wayang Semar untuk menuju kebahagiaan yang haqiqi, meliputi kesimpulan dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

AJARAN TASAWUF, KEBATINANDAN PERWAYANGAN

A. Ajaran Tasawuf

Pada zaman Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin belum dikenal istilah tasawuf. Pada zaman sebelum Nabi Muhammad SAW dilantik menjadi Rasul, kehidupan tasawuf sebenarnya sudah tumbuh dan berkembang beriringan dengan berkembangnya agama Islam. Kehidupan Rasulullah sudah mencerminkan nilai-nilai tasawuf, dimana dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari Nabi Muhammad SAW. Kehidupan yang dikelilingi dengan kesederhanaan, bahkan sangat mengedepankan taqarrub kepada Allah SWT. Hidup beliau selalu dihabiskan untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Sebelum beliau memperoleh wahyu dari Allah SWT yang pertama kali yang disampaikan oleh malaikat Jibril, beliau sering kali melakukan uzlah di dalam Gua Hira' selama berbulan-bulan lamanya, sampai beliau memperoleh wahyu yang pertama kali dan dilantik sebagai Rasulullah. Walaupun beliau sudah diangkat sebagai Rasulullah beliau masih hidup dengan kesederhanaan, hartanya dihabiskah untuk Hijrah dan berdakwah kejalan Allah SWT.²⁹ Istilah tersebut baru dikenalkan oleh Abu Hasyim al-Kufy, ketika beliau menempatkan kata *al-Sufi* pada namanya pada abad ke 3 Hijriyah.³⁰

²⁹ Achmad Muzammil Alfian Nasrullah, "Jalan Panjang Tasawuf: Dari Tasawuf Awal Hingga Neo-Sufisme," *Spiritualita* 5, no. 1 (June 30, 2021): 27, <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i1.297>.

³⁰ Aly Mashar, "TASAWUF : Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya," *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12 (June 30, 2015): 98, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1186>.

luluh guna mencapai kesempurnaan hidup”.⁵¹ Dari beberapa definisi yang dijabarkan diperoleh sebuah kesimpulan bahwa tujuan kebatinan adalah untuk memperoleh kebahagiaan rohani, ketenangan jiwa, kemanunggalan atau kebersatuan dengan tuhan. Kebatinan ciptaan dari manusia, karena itu kebatinan tidak bisa disamakan dengan agama, namun aliran kebatinan dan agama memiliki kesamaan dalam unsur mistiknya.⁵²

Dalam sejarah asal muasal munculnya aliran kebatinan tidak luput dari modernism dan globalisasi. Globalisasi dan modernisasi merupakan sebuah zaman dimana dunia ini seakan bersekat, tidak ada sekat pada batas-batas teritorial. Globalisasi dijadikan sebagai alat untuk saling mempengaruhi antar idiologi, budaya, peradaban, dan agama sehingga terkontaminasi dari pengaruh unsur-unsur lain. Karena alasan tersebut sebagian kelompok berpaling menuju ajaran kebatinan dengan tujuan untuk menghindari perkembangan dunia modern dengan romantisme masa lalu untuk mendapatkan kebahagiaan.⁵³

Terdapat beberapa motivasi masyarakat untuk mengikuti aliran kebatinan. Menurut Suwarno Imam terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti ajaran kebatinan, diantaranya; *Pertama*, agama lokal penganut ajaran kebatinan dianggap lebih sederhana dan mudah dimengerti oleh masyarakat pribumi karena menggunakan bahasa daerah, dibandingkan dengan agama-agama besar lainnya. *Kedua*,

⁵¹ Mohammad Rasdjidi, *Islam Dan Kebatinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), 52.

⁵² Lubis, *Aliran Kepercayaan/Kebatinan*, 16.

⁵³ “Identitas Agama Lokal, Studi Kasus Aliran Kebatinan,” *Jurnal Al-Aqidah* Vol. 10 (2018): 16.

ibadah-ibadah dari ajaran kebatinan sangat mudah dilaksanakan dan tidak memberatkan dibandingkan dengan ibadah-ibadah dari agama-agama besar lainnya. *Ketiga*, dalam kalangan ajaraan kebatinan masih meyakini ilmu gaib sebagai pengobatan penyakit, dan banyak digemari oleh masyarakat. *Keempat*, Hak hidup dan kehidupan penganut aliran kebatinan dilindungi oleh pemerintah dalam ketetapan MPR RI tahun 1973 kemudian dikukuhkan kembali oleh ketetapan MPR RI tahun 1978.⁵⁴

Pembahasan tentang kepercayaan atau keyakinan tidak akan pernah selesai, seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Banyak kajian tentang agama lokal atau aliran kebatinan, dikarenakan beberapa faktor yang mempunyai daya tarik tersendiri; *Pertama*, pada kasus ajaran agama lokal yang banyak menampilkan ajaran-ajaran atau perbuatan penganutnya yang menyimpang dan kontroversi yang sangat berbeda dari agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha. *Kedua*, identitas agama lokal penganut ajaran kebatinan yang ternyata masih tetap mewarnai kepercayaan masyarakat Indonesia meskipun sudah menganut dari salah satu agama besar. *Ketiga*, walaupun eksistensi dari identitas agama lokal yang menganut ajaran kebatinan mengalami hegemoni rezim mayoritas, akan tetapi identitas agama lokal penganut aliran kebatinan banyak sekali di Indonesia. *Keempat*, walaupun keberadaan agama lokal penganut ajaran kebatinan banyak keberadaannya di Indonesia, akan tetapi identitas dari

⁵⁴ Hakiki, "Aliran Kebatnan Di Indonesia," 71.

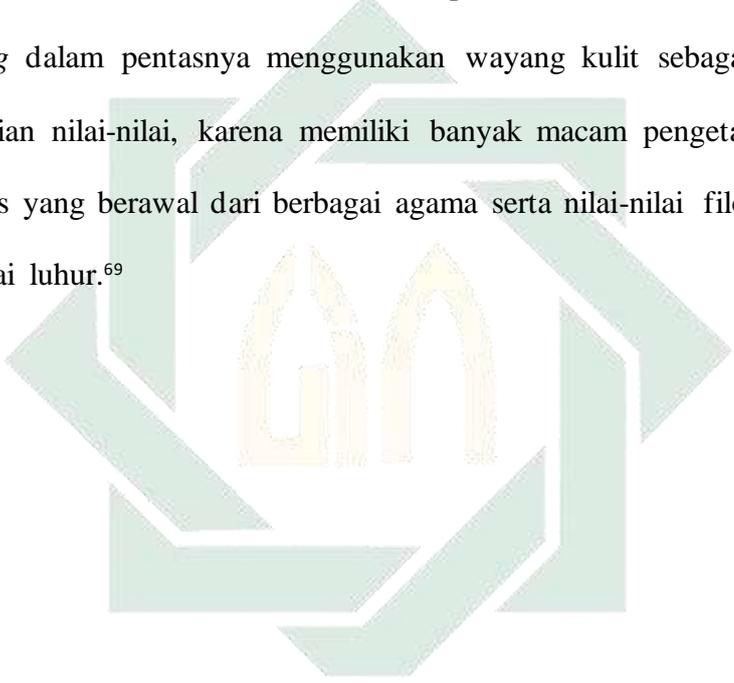
Dhalang merupakan orang yang mementaskan wayang kulit, mereka dianggap sebagai *ngudhal piwulang* (mengajar). Dr. Seno Sastroamidjojo dalam bukunya “Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit” menjelaskan bahwa dalam perkataan dhalang mengandung nilai-nilai “*Weda dan Wulang* atau *Mulung*”. *Weda* yang menunjukkan semacam kitab suci Agama Hindu yang memuat nilai-nilai luhur, *Wulang* yang mengartikan ajaran aatau petuah dan *Mulung* yang mengartikan sebagai memberi pelajaran. Maka dari itu, seorang *dhalang* merupakan seorang yang memiliki keahlian ilmu khusus dan menganggap dirinya sebagai orang yang memiliki tugas suci dalam memberi pelajaran, *wejangan*, uraian atau tafsiran dalam kitab suci *Weda*.⁶⁶

Peran *Dhalang* sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Bukan hanya sebatas sebagai guru atau pendidik, tetapi dianggap sebagai *wong sepuh* (orang yang mumpuni di bidang *ngelmu tuwa*’ dan mengajarkannya kepada masyarakat). Maka dari itu *Dhalang* sangat dihormati dan dimuliakan oleh masyarakat Jawa. Peranan sang *Dhalang* itu di manfaatkan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Panggung sebagai strategi dalam berdakwah dan menyebarkan Agama Islam di Tanah Jawa. Sunan Kalijaga menambahkan nilai-nilai islam dalam lakon perwayangan, strategi tersebut dianggap berhasil dikarenakan masyarakat Jawa pada masa itu sangat antusias dalam menikmati tontonan wayang, yang mengandung tuntunan, pelajaran atau hikmah yang disampaikan oleh sang *Dhalang*.⁶⁷

⁶⁶ Wawan Susetya, *Dhalang, Wayang dan Gamelan* (Yogyakarta: MediaPressindo, 2012), 16–17.

⁶⁷ Setiawan, “Makna Filosofi Wayang Purwa Dalam Lakon Dewa Ruci,” 401.

Ajaran perwayangan yang dikenal oleh masyarakat Jawa dari dulu hingga sekarang adalah nilai-nilai tauhid. Dalam panggung perwayangan sang *Dhalang* menjadi simbol Tuhan, sedangkan wayang menjadi simbol seluruh umat manusia.⁶⁸ Dalam panggung perwayangan menceritakan bermacam-macam masalah dalam kehidupan manusia dan kemanusiaan. *Dhalang* dalam pentasnya menggunakan wayang kulit sebagai sumber penggalian nilai-nilai, karena memiliki banyak macam pengetahuan dan nilai etis yang berawal dari berbagai agama serta nilai-nilai filosofis dan nilai-nilai luhur.⁶⁹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁸ Susetya, *Dhalang, Wayang dan Gamelan*, 18.

⁶⁹ Sulaksono, "Filosofi Pertunjukan Wayang Purwa," 239.

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI DAN PROFIL KYAI SEMAR

A. Biografi dan Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Thusy, atau yang lebih dikenal dengan nama Al-Ghazali atau Algazel atau Abu Hamid.⁷⁰ Selain nama tersebut Imam al-Ghazali juga memiliki beberapa julukan yang diberikan kepadanya, yakni *Al-Imam*, *Hujjatun Islam* (bukti kebenaran agama islam), *Zainul 'Abidin* (perhiasan agama), *A'jubah az-Zaman*, dan *Al-Bahr*.⁷¹

Beliau dilahirkan pada abad ke-5 Hijriyah tepatnya pada tahun 450 Hijriyah/ 1058 Masehi, di Ghazalah sebuah daerah kecil di kota Thus kawasan Kurasan Iran daerah yang merupakan sebuah kota miskin yang masyarakatnya dilanda kelaparan karena kekeringan bertahun-tahun serta situasi dan kondisi sosial politik dan keagamaan yang tidak stabil.⁷² Dan beliau wafat pada hari senin 14 Jumadhil ats-Tsani 505 Hijriyah atau 01 Desember 1111 Masehi dan beliau dimakamkan di kota kelahirannya Tabristan ,Qasabah daerah provinsi Thus Iran.⁷³

⁷⁰ W. Montgomery Watt, *Muslim Intellectual; A Study of al-Ghazali* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1963), 20.

⁷¹ M. Kamalul Fikri M.A S. Th I., *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam* (LAKSANA, n.d.), 13.

⁷² Yusuf al-Nassy and Ali al-Farm, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1993), 26.

⁷³ Margaret Smith, *Al-Ghazali: The Mystic* (Lahore: Hijra International Publishers, 1983), 10.

lingkungan yang sosial politik dan keagamaan yang tidak stabil, tetapi tidak sedikitpun menggoyahkan tekad dan keinginannya dalam belajar dan mencari ilmu.⁷⁷

B. Perjalanan Intelktual Imam Abu Hamid Al-Ghazali

Dalam perjalanan intelektual Imam Abu Hamid Al-Ghazali dimulai dari lingkungan keluarga khususnya dari sang ayah. Sang ayah sangat dekat dengan ulama'-ulama' pemuka agama, dan rutin mengikuti forum pengajian atau diskusi bersama para ulama' tersebut. Meskipun tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa Imam Abu Hamid Al-Ghazali diajar secara langsung oleh sang ayah, tetapi hal tersebut tidak berarti sang ayah tidak memberikan pendidikan langsung kepada Imam Abu Hamid Al-Ghazali dan saudaranya, seperti pendidikan tauhid, akhlak, dan al-Qur'an.⁷⁸

Ketika ayah Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam keadaan kritis, beliau menitipkan kedua anaknya kepada temannya yang seorang sufi agar dididik menjadi ahli agama, yakni Ahmad bin Muhammad Ar-Razakani. Imam Abu Hamid Al-Ghazali dan saudaranya Abu al-Futuh diajari dan dididik beragam keilmuan. Sang sufi tersebut dibekali uang oleh ayah Imam Abu Hamid Al-Ghazali sebagai penunjang kebutuhan pendidikan anak-anaknya, namun sang sufi bukan termasuk orany yang berpunya tetapi ketika uang tersebut habis, sang sufi mengarahkan Imam Abu Hamid Al-Ghazali dan saudaranya untuk belajar di madrasah sehingga mereka berdua bisa memperoleh pendidikan dan menginap secara gratis.⁷⁹

⁷⁷ Yusuf al-Nassy and Ali al-Farm, *Ensiklopedi Islam*, 26.

⁷⁸ Ibtihaj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam* (Jakarta: Tugu Publisher, 2010), 165.

⁷⁹ M.A., *Imam Al-Ghazali*, 16.

Kyai Semar memiliki ciri khas atau sebuah simbol yang dimiliki pada tubuhnya, seperti yang disampaikan oleh Soelardi yang dapat dicermati pada enam bagian pada tubuh kyai Semar, yaitu: pertama pada bagian wajah, kepala (dan aksesorisnya), badan, tangan, kaki, dan pakaian. Semar memiliki beberapa unsur-unsur diantaranya; pertama, Kunci Putih yang tegak ke atas, kunci yang tegak ke atas yang menggambarkan seorang anak kecil sedangkan warna putih melambangkan warna rambut yang beruban. Yang berarti semua manusia akan mengalami penuaan, sehingga manusia harus mengontrol dirinya serta rendah hati penuh dengan kebijaksanaan, bukan hanya usianya yang tua tetapi pemikiran, sikap, dan perilakunya juga harus matang. Kedua, Mata yang *rembes* (kondisi dimana mata yang belum bersih setelah bangun tidur) yang menggambarkan sikap yang selalu terhadap realitas kehidupan, sedih melihat penderitaan yang dialami oleh orang lain. Kyai Semar merupakan tokoh yang selalu mencermati intisari dari kehidupan tanpa terpengaruh dari sebuah kenikmatan duniawi.

Ketiga, Hidung *sunthi*, yang melambangkan seorang pemimpin harus memiliki tajam penciuman, sehingga digunakan untuk mendalami bermacam-macam gejala dan permasalahan yang dijumpai oleh pengikutnya. Keempat, telinga yang menggunakan *anting ombok abang* atau anting cabe marah, yang melambangkan bahwa seseorang pemimpin harus siap mendengarkan semua keluhan kesah pengikutnya walaupun pedas, menerima saran dan kritik dari siapapun, dan harus siap menerima kritikan sepedas apapun. Kelima, muka tengadah yang menghadap jauh kedepan,

Dalam pertunjukan wayang kulit kehadiran Punokawan sangat dinantikan oleh penonton. Dalam pertunjukannya Punokawan muncul pada agenda perang gagal, limbukan, gara-gara, dan jejer pertapan.

Masing-masing tokoh wayang kulit Punokawan mempunyai karakter yang khas dan penuh makna, seperti:

a. Semar Badranaya

Sebagai pamong atau pengasuh dari para Ksatria Pandawa lima, beliau memiliki nama Batara Ismaya, Sanghyaang Jatiwasesa dan masih banyak lagi. Walaupun berupa manusia jelek, akan tetapi mempunyai kesaktian yang sangat tinggi bahkan melebihi kesaktian para dewa.

b. Nala Gareng

Memiliki nama dan julukan Nala Gareng, Pegat Waja, Cokrowongso, Ronggo Cethut, Wiryatmeja, Pancar Pamor, Brojo Lintang, Rujak Beling, Kuda Parawana, Pandupragola (Gareng jadi raja). Gareng yang memiliki arti pujaan atau dihasilkan dengan memuja. Nala Gareng merupakan tokoh wayang yang tidak pintar berbicara, setiap kata yang diucapkan sesekali serba salah. Tetapi memiliki sifat yang lucu dan membuat tertawa.

c. Petruk Kanthong Bolong

Memiliki nama dan julukan Kantong Bolong, Ki Lurah Jlegongjoyo, Thong-Thong-Sot, Sura Gendila, Pentung Pinanggul, Doblojaya, Welgeduwel-beh (Petruk jadi raja). Salah satu anak dari Semar yang memiliki wajah yang manis dan senyuman yang menarik

hati, Petruk pandai dalam berbicara dan juga memiliki watak yang lucu. Petruk senang menginsinuai ketidakbenaran dengan guyonan-guyonannya.

d. Bagong

Memiliki nama dan julukan Ki Lurah Bagong, Bawor, Astrajingga, Carup. Bagong merupakan anak yang lahir dari bayangan Semar. Ketika Semar diturunkan dari kayangan ada salah satu dewa yang mengatakan bahwa temanmu adalah bayanganmu, seketika bayangan dari Semar berubah wujud menjadi Bagong. Bagong mempunyai sifat nakal dan berlagak bodoh, tetapi sangat jenaka.¹⁰¹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰¹ Meirina Lani Anggapuspa, "Simbolisasi Punokawan dalam Iklan," *Artika* 1, no. 1 (2014): 40–41, <https://doi.org/10.34148/artika.v1i1.27>.

BAB IV

TITIK TEMU AJARAN LAKU PANCAWISAYA DAN TASAWUF

A. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Laku Pancawisaya

Dalam filosofi ajaran orang Jawa kuno memiliki sifat religius, dogmatis, nondoktriner, akomodatif, toleran, optimistik, yang terangkum dalam istilah Jawa “*memayu hayuning bawana, sepi ing pamrih rame ing gawe*” yang tercermin dalam sikap sang guru Semar.¹⁰² *Memayu hayuning bawana* merupakan sebuah konsep pengharmonisan antar umat manusia, dalam *Serat Wedhatama* yang mempunyai tiga tahapan. Tahapan yang pertama ialah *thalabil ilmi* (mencari dan memahami ilmu), tahapan yang kedua ialah berwujud pemahaman akan tiga perkara (*tri prakara*), tiga perkara tersebut adalah “*Lila, Trima dan Legawa*”. Dan tahapan yang terakhir ialah saling memaafkan. Ketiga tahapan tersebut merupakan *laku* (perbuatan) yang harus dilaksanakan manusia dalam menyeimbangkan *laku* kepada Tuhan.¹⁰³ Dalam ajarannya Semar memiliki arti ilahi. Dalam kisah pengembaraan Ajuna yang dilanda dengan kesedihan, Arjuna membutuhkan seorang guru untuk memberikan petunjuk dalam usaha kemajuan mistiknya dan guru itu ada pada diri Semar. Supaya sang murid tidak tersesat, sang murid harus dalam pengayoman dari sang guru (ilahi).¹⁰⁴

¹⁰² Dedy Setyawan, “International Proceeding, The Role of Language, Literature, Art, and Culture in Development National Character,” *Department of Indonesian Literature, Faculty of Letters, State University of Malang Vol 1* (September 26, 2017): 62.

¹⁰³ *Ibid.*, 72.

¹⁰⁴ Purwadi, “Mengkaji Luhur Tokoh Semar,” 9.

Dalam kitab *Qut al-Qulub* karya Syeikh Abu Talib Al-Makki (W 996 M). Menjelaskan jenis-jenis sabar, pertama sabar dalam beramal (sebelum dan sesudah beramal), sabar sebelum beramal dijelaskan oleh Syeikh Abu Talib al-Makki dengan memperbaiki niat. Ketika beramal harus memastikan akad, amal, dan sabar dalam melaksanakannya, sabar dalam menyembunyikan amal tersebut dari dilihat oleh orang lain. Kedua sabar dalam menghadapi musibah yang dialami dan senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. Ketiga sabar dalam melaksanakan kebaikan dan memerangi hawa nafsu. Keempat sabar dalam mendapatkan nikmat dari Allah SWT, dengan tidak menggunakannya dalam keburukan. Kelima sabar dalam menyembunyikan musibah, rasa sakit dari orang lain. Keenam sabar dalam menyembunyikan amalan baik dan sedekah dari orang lain. Ketujuh sabar dalam berusaha untuk tidak mala, sabar dengan kehinaan, tidak menentang dan menyerupakan makna sifat ketuhanan. Kedelapan sabar dalam memelihara keluarga dengan menafkahi keluarga.¹²⁰

Beliau Syekh Abu Talib Al-Makki bersandarkan firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf ayat 137:

وَأَوْزَيْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضَعُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ

الْحُسْنَى عَلَى نَبِيِّ إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

“Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani

¹²⁰ Abur Hamdi Usman et al., “Maqam Sabar Dalam Psikoterapi Pemulihan Pedofilia: Kajian Terhadap Qūt al-Qulūb Syeikh Abū Ṭālib Al-Makkī (W. 996 M): Maqām al-Ṣabr in the Paedophilia Rehabilitation Psychotherapy: A Study on Qūt al-Qulūb by Syeikh Abū Ṭālib al-Makkī (D. 996 CE),” *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 5, no. 1 (June 25, 2020): 296, <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v5i1.96>.

cita-citanya. Hati manusia merupakan kekuatan makna hidup yang harus dimiliki dan dikelola dengan baik dan digunakan sesuai dengan fitrahnya, hati manusia berfungsi pemandu pengendali dan pengontrol semua tingkah laku manusia.¹²⁷

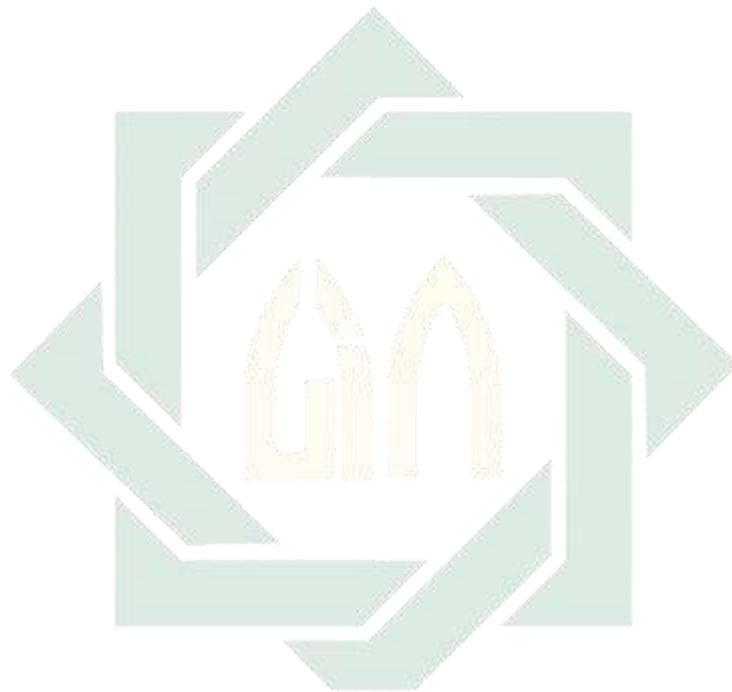
Dalam ajaran Laku Pancawisaya, dijelaskan sebagai *problem solver* atas masalah krisis yang dialami oleh Arjuna. Tujuan dari Laku Pancawisaya adalah mengajarkan tentang optimisme dalam bertindak sehingga menemukan makna hidup dari dirinya, dengan melalui maqam-maqam atau usaha-usaha yang diajarkan oleh Kyai Semar seperti *Rogarda*, *Sangsararda*, *Wirangbarda*, *Cuwarda* dan *Durgarda*.¹²⁸ Dalam ajaran tersebut bagaimana bagaimana menghadapi masalah badan (*Al-Jism*) dan hati (*Al-Qalb*). *Rogarda* dan *Wirangbarda* merupakan sakit yang tubuh dan hati, yang berhubungan dengan sifat negatif dan mendorong kepada perkara negatif. *Sangsararda* dan *Cuwarda* merupakan sengsara yang menimpa tubuh dan hati, yang berhubungan dengan respon yang membuat hati dan fisik menjadi lelah. Sedangkan *Durgarda* merupakan hambatan yang menimpa hati, yang berhubungan dengan cara hati membedakan premis kebenaran antara baik dan buruk, dalam psikoanalisis adalah berkaitan dengan ego.

Hati merupakan bagian dari jiwa manusia, pengertian jiwa menggunakan empat istilah yakni an-nafs, al-ruh, al-aql, dan al-qalb. Abu Hamid Al-Ghazali membagi fungsi dari jiwa menjadi tiga bagian, yaitu jiwa

¹²⁷ Yusuf, "Laku Pancawisaya," 150.

¹²⁸ Izzati, "Nilai-Nilai Konstruksi Harmoni Perspektif Tokoh Wayang Semar," 267–68.

akhlaqul karimah dalam *hablum minAllah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minanass* (hubungan dengan sesama manusia), dengan melalui metode *mujahadah*, *riyadhah*, dan *tazkiyah an-Nafs* sehingga akan memperoleh kebahagiaan yang haqiqi.¹³²



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹³² Aliah B Purwakania Hasan, "Terapan Konsep Kesehatan Jiwa Imam Al-Ghazali Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam," *Universitas Al Azhar Indonesia*, 2017, 12–18.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

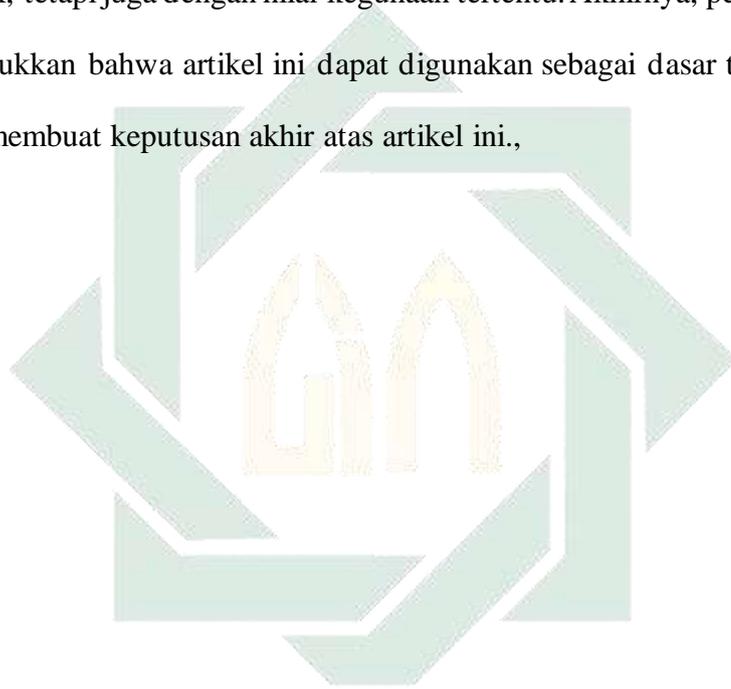
Merujuk pada rumusan masalah skripsi ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ajaran Laku Pancawisaya mengarah kepada nilai-nilai Tasawuf *akhlaqi* yang telah telah dijabarkan diatas maka dapat disimpulkan dua pokok yaitu:

1. Laku Pancawisaya memiliki nilai-nilai tasawuf *akhlaqi* membahas tentang ajaran yang fokus pembahasannya pada kesempurnaan jiwa guna mencapai tujuan kebahagiaan haqiqi (*mahabbah*) dengan Tuhan. Untuk mencapai kebahagiaan yang haqiqi tergantung pada *ma'rifat* kepada Allah SWT. Ma'rifat kepada Allah SWT perlu perenungan terhadap ciptaan-Nya.
2. Sedangkan titik temu antara ajaran Laku Pancawisaya dengan ajaran tasawuf imam Al-Ghazali, terdapat pada pada ajarannya. Pada ajaran Laku Pancawisaya *rogarda*, *sangsararda*, *wirangbarda*, *cuwarda*, dan *gugarda* memiliki kesamaan dengan maqam dalam tasawuf imam Al-Ghazali seperti; Khalwat, Zuhud, Sabar, Ridha dan ikhlas, semua itu tujuan atau titik akhirnya adalah untuk mencapai kebahagiaan yang haqiqi.

B. Saran

Penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, akan tetapi setidaknya bisa menjadi pengetahuan baru bagi diri pribadi dan pembaca. diharapkan dapat ditingkatkan dengan dokumen lain, sehingga ilmu

pengetahuan dapat berkembang lebih komprehensif di masa yang akan datang. Satu hal yang masih perlu dibenahi adalah aspek penerapan konsep-konsep dalam artikel ini, sehingga nantinya benar-benar dapat digunakan. Dalam pengertian ini, konsep dipandang tidak hanya sebagai konsep yang menarik, tetapi juga dengan nilai kegunaan tertentu. Akhirnya, penulis ingin menunjukkan bahwa artikel ini dapat digunakan sebagai dasar tetapi tidak boleh membuat keputusan akhir atas artikel ini.,



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ab, Zuherni. "Sejarah Perkembangan Tasawuf." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (October 11, 2011): 249–56. <https://doi.org/10.22373/substantia.v13i2.4828>.
- Aminol Rosid, Abdullah. *Pengantar Studi Teosofi*. CV Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Abduloh, Agus Yosep, and Hisam Ahyani. "Pendidikan Hati Menurut Al-Ghazali (Keajaiban Hati: Penjelasan Tentang Perbedaan Antara Dua Maqom)." *Jurnal Tawadhu* 4, no. 2 (October 22, 2020): 1209–27.
- Ghazali, Abu Hamid. *Kimiya' al-Sa'adah Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi*. Jakarta: Zaman, n.d.
- . In *Ihya' 'Ulum al-Din Li al-Imam al-Ghazal*, Vol. Vol. 1. Semarang: Karya Taha Putera, n.d.
- Qusyariy, Abu Qashim al-. *Risalah Al-Qusyairiyah*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Izzati, Afina. "Nilai-Nilai Konstruksi Harmoni Perspektif Tokoh Wayang Semar," 2016. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/1631>.
- Atmaja, Agus Sandra Dwi. "Metode Pendidikan Parenting Perspektif Tasawuf Semar dan Tarbiyat Al-Aulad fi Al-Islam." Thesis, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Ahmad, and Muslimah. "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif." *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)* 1, no. 1 (December 30, 2021). <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/605>.
- Al-Ghazali. *Al-Munqidz Min Al-Dhalal*, Alih Bahasa Masyhur Abadi. Surabaya: Pustaka Progresif, 2001.
- Ali Issa Othman. *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Terj. Johan Smit. Bandung: Mizan, 1981.
- Al-Imam al-Ghazal. *Ihya' Ulumuddin*, Di Terjemahkan Oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika, 2011.

- Alwizar, Alwizar. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 1 (June 2, 2015): 129–49. <https://doi.org/10.24014/potensia.v1i1.1245>.
- Amini, Amini, Joko Pamungkas, and Anastasia Arum. "Pemanfaatan Wayang Punokawan dalam Menstimulasi Multiple Intelelegences Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (February 9, 2023): 796–816. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2773>.
- Anggapuspa, Meirina Lani. "Simbolisasi Punokawan dalam Iklan." *Artika* 1, no. 1 (2014): 38–48. <https://doi.org/10.34148/artika.v1i1.27>.
- Nurohmah, Apriyani. "Dimensi Pendidikan Islam Pada Tokoh Semar Dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Mbangun Kayangan." Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama' Al-Ghazali, 2021.
- Kresna, Ardian. *Punokawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2012.
- Arroisi, Jarman, and Novita Sari. "Bahagia Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (December 31, 2020): 183–96. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1160>.
- Ashani, Sholahuddin, M. Raja Perkasa Alam Harahap, and Maulani Maulani. "Trilogi Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi (Mitsaq, Fana, Dan Tauhid)." *Syifa Al-Qulub : Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 5, no. 2 (January 29, 2021): 97–113. <https://doi.org/10.15575/saq.v5i2.11155>.
- Azmy, Asmail. *Akhlak Tasawuf, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Cet 1. Serang: A-Empat, 2015.
- Bakhri, Syamsul, and Ahmad Hidayatullah. "Desakralisasi Simbol Politheisme Dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an Dan Dakwah Walisongo Di Jawa." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (July 19, 2019): 13–30. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.934>.
- Khusein Al Marie, Bambang. *Kajian Serat Wedatama Karya KGPAA Mangkunagara IV*. Mirenglor: Kajian Sastra Klasik, 2017.
- Lubis, Dahlia. *Aliran Kepercayaan/Kebatinan*. Medan: Perdana Publishing, 2019.

- Darmansyah. "Identitas Agama Lokal, Studi Kasus Aliran Kebatinan." *Jurnal Al-Aqidah* Vol. 10 (2018).
- Setyawan, Dedy. "International Procceding, The Role of Language, Literature, Art, and Culture in Development National Character." *Department of Indonesian Literature, Faculty of Letters, State University of Malang* Vol 1 (September 26, 2017).
- Fadilah, Umatin. "Kebatinan Jawa Sebagai Produk Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf: Sebuah Implementasi Metode Dakwah Bil Hikmah Dalam QS. An-Nahl Ayat 125." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 1 (2014): 18–26. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1005>.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997.
- Hana, Rudy Al, and M. Yusuf. "Nilai-Nilai Sufistik Tokoh Wayang Semar Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 1 (June 30, 2021): 52–72. <https://doi.org/10.24014/potensia.v7i1.10343>.
- Marhani. "Aktualisasi Tasawuf Al-Ghazali Dalam Mengantisipasi Krisis Spiritual." *Jurnal Fikratuna*, No 1, Vol 9 (2018).
- Rasdjidi, Mohammad. *Islam Dan Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Ibtihaj Musyarof. *Biografi Tokoh Islam*. Jakarta: Tugu Publisher, 2010.
- Ismayani, Ade. *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press, n.d.
- Arroisi, Jarman. "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali." *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 17 (2019). <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942>.
- Nurchahyo, Jati. "Makna Simbolik Tokoh Wayang Semardalam Kepemimpinan Jawa." *Jurnal Media Wisata* 16 (2018): 8. <https://doi.org/10.36276/mws.v16i2.265>.
- Kadir Isa, Abdul. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2016.
- Kartapradja, Kamil. *Aliran Kebatinan Dan Kepercayaan Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Masagung, 1985.

Kholil, Akhmad. *Merengkuh Bahagia: Perspektif Tasawuf Dan Psikologi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012. <http://repository.uin-malang.ac.id/1428/>.

Hakiki, Kiki Muhammad. "Aliran Kebatinan Di Indonesia." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* Vol 6, no. 2 (December 31, 2011): 63–76. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v6i2.497>.

Mujieb, M. Abdul, Syafi'iah, and Ahmad Ismail. *Ensiklopedia Tasawuf Imam AlGhazali*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2009.

M. M. Sharif. *A History of Muslim Philosophy*. Wiesbaden: Otto Harassowitz, 1963.

M.A, M. Kamalul Fikri, S. Th I. *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*. Yogyakarta: LAKSANA, 2022.

Maola, Mochammad. "Makna Hidup Pelaku Tasawuf." *Riayah : Jurnal Sosial dan Keagamaan* 6, no. 2 (November 29, 2021): 151–59. <https://doi.org/10.32332/riayah.v6i2.3556>.

Margaret Smith. *Al-Ghazali The Mystic*. Lahore: Hijra International Publishers, 1983.

Martodipuro. *Aliran Kebatinan Di Indonesia*. Jakarta: Mayapada, 1967.

Mashar, Aly. "TASAWUF : Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12 (June 30, 2015): 97. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1186>.

Mustamain, Kamaruddin. "Ontologi Tasawuf Falsafi Dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 16, no. 2 (December 13, 2020): 267–81. <https://doi.org/10.24239/rsy.v16i2.630>.

Nasrullah, Achmad Muzammil Alfan. "Jalan Panjang Tasawuf: Dari Tasawuf Awal Hingga Neo-Sufisme." *Spiritualita* 5, no. 1 (June 30, 2021): 26–41. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i1.297>.

Siswanto, Nurhadi. "Filosofi Kepemimpinan Semar." *Institut Seni Indonesia Yogyakarta* 29 (2019).

Purwadi. "Mengkaji Luhur Tokoh Semar." *Kanwa Publisher* 1 (2017): 139.

Purwakania Hasan, Aliah B. "Terapan Konsep Kesehatan Jiwa Imam Al-Ghazali Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam." *Universitas Al Azhar Indonesia*, 2017.

- Radiman, Radiman. "Metode Rasulullah SAW Mendidik Ahl Ash-Shuffah." *EL-TARBAWI* 11, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss2.art4>.
- Subagya, Raahmat. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan Dan Agama*. Cet. IV. Jakarta: Yayasan Kanisius, 1984.
- Rajab, Hadarah Rajab. "Akhlak Tasawuf Basis Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (April 27, 2020): 71–78. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1206>.
- Rajab, Khairunnas. "Al-Maqam Dan Al-Ahwal Dalam Tasawuf." *Jurnal Usuluddin* 25 (June 30, 2007): 1–28.
- Ramayulis, and Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- "Relevansi Ilmu Tasawuf Dan Kebatinan Jawa = The Relevance of Tasawuf Science and the Java's Mysticism." *Universitas Indonesia Library*, 2017. <https://lib.ui.ac.id>.
- Rich, Wisma Nugraha Christianto. "Peran dan Fungsi Tokoh Semar-Bagong dalam Pergelaran Lakon Wayang Kulit Gaya Jawa Timuran." *HUMANIORA* Vol. 15, no. 3 (2003): 17.
- Riki, Muhammad, Abu Mansyur, and Rohmadi Rohmadi. "Analisis Nilai-Nilai Zuhud Dalam Kitab Irsyadul 'Ibad Karya Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malybari." *Indonesian Journal of Behavioral Studies* 1, no. 3 (September 30, 2021): 345–53. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i3.11387>.
- Baumeister, Roy F. *Meanings of Life*. New York: The Guilford Press, 1991.
- Ryandi. "Dimensi Zuhud dalam Ekonomi Islam." *Jurnal Ekonomi Islam* Vol 1 (June 2013). <http://dx.doi.org/10.21111/iej.v1i2.178>.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Sleman: PT Kanisius, 2021.
- Munir Amin, Samsul. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 1 (2020): 13.

Setiawan, Albi Anggito, Johan. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

Setiawan, Eko. "Makna Filosofi Wayang Purwa Dalam Lakon Dewa Ruci." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (December 7, 2017): 399–418. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.2.399-418>.

Sindung Haryanto, Sindung. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta, Indonesia: Kepel Press, 2017. <http://repository.lppm.unila.ac.id/3965/>.

Sucipta, Mahendra. *Ensiklopedia tokoh-tokoh wayang dan silsilahnya*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010.

Sulaksono, Djoko. "Filosofi Pertunjukan Wayang Purwa." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 2 (2013): 238–46. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i2.82>.

Mertodipuro, Sumantri. "Aliraan Kebatinan Di Indonesia." *Maayapada* v No. 3 (1967).

Sunarto, Sunarto. "Panakawan Wayang Kulit Purwa: Asal-Usul Dan Konsep Perwujudannya." *Panggung* 22, no. 3 (2012): 298400. <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i3.74>.

Supanta. "Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunagara IV Serta Sumbangannya Terhadap Pendidikan (Kajian Struktur Dan Nilai Edukatif)." Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008. <https://core.ac.uk/reader/16508550>.

Susetya, Wawan. *Dhalang, Wayang dan Gamelan*. Yogyakarta: MediaPressindo, 2012.

Syafril, Syafril. "Pemikiran Sufistik: Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 5, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.32520/syhd.v5i2.184>.

Tjahyadi, Sindung. "Dekonstruksi Pemahaman Budaya Jawa Tentang Hakikat dan Hubungan Kawula-Gusti pada Lakon Wayang "Semar Kuning"." *Jurnal Filsafat* 19, no. 2 (September 22, 2016): 103–25. <https://doi.org/10.22146/jf.3441>.

Usman, Abur Hamdi, Rosni Wazir, Syarul Azman Shahrudin, Norsaleha Mohd Salleh, Mohd Norzi Nasir, and Muhammad Fakhur Razi Shahabudin. "Maqam Sabar Dalam Psikoterapi Pemulihan Pedofilia: Kajian Terhadap Qūt al-Qulūb Syekh Abū Ṭālib Al-Makkī (W. 996 M): Maqām al-Ṣabr in the Paedophilia Rehabilitation Psychotherapy: A Study on Qūt al-Qulūb by Syekh Abū Ṭālib al-Makkī (D. 996 CE)."

Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues 5, no. 1 (June 25, 2020): 293–301. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v5i1.96>.

W. Montgomery Watt. *Muslim Intellectual; A Study of al-Ghazali*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1963.

Wibowo, Sekar Restika, and Tuti Hardjajani. "Kajian Nilai Bimbingan pada Tokoh Pewayangan Semar." *CONSILIUM : Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling* 3 (2015): 7.

Yudianto, Muhammad Resa Arif, Kusri Kusri, and Hanif Al Fatta. "Analisis Pengaruh Tingkat Akurasi Klasifikasi Citra Wayang Dengan Algoritma Convolutional Neural Network." (*JurTI*) *Jurnal Teknologi Informasi* 4, no. 2 (December 10, 2020): 182–91. <https://doi.org/10.36294/jurti.v4i2.1319>.

Yusuf al-Nassy, and Ali al-Farm. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 5. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1993.

Yusuf, M. "Laku Pancawisaya: Ajaran Tokoh Wayang Semar Dalam Mereduksi Krisis." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 10, no. 2 (2020): 141–54.

Zaini, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali." *ESOTERIK: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Vol. 2, no. 1 (March 8, 2017). <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>.

Zulfa, Zahra Jnnh. "Al-Ghazali Dan Teori Psikologi." Accessed April 13, 2023. https://www.academia.edu/38035326/Al_Ghazali_Dan_Teori_Psikologi.

S U R A B A Y A